



## **Analisis Ketercapaian Indikator *Habits of Mind* (HoM) Siswa SMA**

**Masta Hutajulu<sup>1✉</sup>, Wahyudin<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program studi pendidikan matematika, IKIP Siliwangi, Cimahi, Indonesia;

<sup>2</sup> Postgraduate Departement of Mathematics Education, Universitas Pendidikan Indonesia,

Jl. Dr. Setiabudhi 229, Bandung 40154, Indonesia;

<sup>1</sup>[masthutajulu@yahoo.com](mailto:masthutajulu@yahoo.com), <sup>2</sup>[wahyudin@yahoo.com](mailto:wahyudin@yahoo.com)

Submitted: June 23, 2020

Published: July 31, 2020

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pencapaian masing-masing indikator *habits of mind* (HoM) siswa SMA. Metodologi penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa sekolah menengah di kota Bandung. Sampel penelitian adalah 1 kelas yang terdiri dari 31 siswa. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner *habits of mind* (HoM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan berpikir siswa sekolah menengah atas adalah positif untuk 12 indikator (75%) dan negatif untuk 4 indikator (25%). Penelitian ini dapat direkomendasikan untuk meningkatkan *habits of mind* (HoM) siswa SMA.

**Kata Kunci:** Analisis, *habits of mind* (HoM), indikator

**Abstract.** This study aims to analyze the achievement of each indicators habits of mind (HoM) senior high school students. The research method used is qualitative descriptive. The population in this study were high school students in the city of Bandung. The sample was chosen by 1 class consisting of 31 students. The instrument used was the Habits of Mind questionnaire. The results showed that the habits of mind of senior high school students were positive for the 12 indicators (75 %) and negatif for 4 indicators (25 %). This study can be recommended to improve the habits of mind (HoM) senior high school students.

**Keywords:** analysis, *habits of mind* (HoM), indicators

### **Pendahuluan**

Kurikulum sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar menjadi instrumen penting untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Kurikulum dikembangkan secara dinamis untuk menjawab tantangan dan mengikuti perkembangan yang ada. Wamendik memaparkan pengembangan kurikulum harus dilakukan dengan alasan adanya tantangan masa depan, kompetensi masa depan, persepsi masyarakat, perkembangan pengetahuan dan pedagogik dan fenomena negatif yang mengemuka (Kemendikbud, 2016)



Dalam memenuhi tuntutan kebutuhan kompetensi Abad 21, UU Sisdiknas juga telah memberikan arahan dengan jelas, bahwa pendidikan nasional harus berfungsi secara optimal sebagai wahana utama dalam pembangunan bangsa dan karakter, guna tercapainya tujuan dari pendidikan, salah satunya melalui penerapan kurikulum berbasis kompetensi, yang mencakup tiga kompetensi, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan, sehingga menghasilkan manusia seutuhnya.

Salah satu alasan penyusunan kurikulum 2013 yang menitikberatkan pada penyederhanaan, tematik-integratif mengacu pada kurikulum 2006 di mana ada beberapa permasalahan di antaranya bahwa kompetensi belum menggambarkan secara holistik domain sikap, keterampilan, dan pengetahuan; beberapa kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan (misalnya pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan soft skills dan hard skills, kewirausahaan) belum terakomodasi di dalam kurikulum.

UU Sisdiknas, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-undang ini menjadi dasar hukum untuk membangun pendidikan nasional dengan menerapkan prinsip demokrasi, desentralisasi, dan otonomi pendidikan yang menjunjung tinggi hak asasi manusia, sebagaimana tercantum dalam UU RI No. 20 Tahun 2003.

Adapun menjadi bermanfaat dan berkualitas itu dirumuskan dalam indikator strategis bagi manusia terdidik, seperti beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Altan, Lane, & Dottin, 2019) bahwa disposisi sebagai kebiasaan pikiran dalam teori-teori pendidikan tertentu dapat memandu dan mendukung pengembangan profesional disposisi pembelajaran. Juga senada dengan (Gordon, 2011) menyatakan bahwa memberi siswa waktu untuk bekerja dengan sarana heuristik akan cenderung menghasilkan pengembangan agensi mereka sendiri dengan bijaksana.

(Andriani, Yulianti, Ferdias, & Fatonah, 2017) menjelaskan bahwa proses pembelajaran dengan kebiasaan berpikir matematika dari strategi pembelajaran pikiran berdasarkan masalah memotivasi siswa untuk mengevaluasi dan menyimpulkan apa yang telah mereka pelajari, sehingga siswa sadar tentang apa yang mereka pahami dan apa yang tidak mereka pahami. (Cuoco, Goldenberg, & Mark, 1996) menjelaskan bahwa kebiasaan berpikir matematika dapat memotivasi siswa untuk membuat hubungan antara ide-ide matematika.

(Mahmudi & Sumarmo, 2011) menyatakan dengan menggunakan kebiasaan berpikir matematika sebagai strategi pembelajaran diperoleh kesimpulan bahwa siswa memperoleh nilai yang lebih baik pada kemampuan berpikir kreatif matematika daripada nilai siswa dari kelas konvensional.

Berdasarkan paparan di atas maka yang menjadi pertanyaan penelitian adalah bagaimana *habits of mind* (HoM) siswa SMA terhadap setiap indikatornya?

### Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan *habits of mind* (HoM) siswa SMA. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 15 Bandung. Sampel terdiri dari 31 siswa SMA.

Costa & Kallick (2000) menyebutkan indikator-indikator *habits of mind* (HoM) sebagai berikut: 1. Bertahan/pantang menyerah, 2. Mengatur kata hati, 3. Berempati, 4. Berpikir luwes dan reflektif, 5. Berpikir metakognitif, 6. Berusaha bekerja teliti dan tepat, 7. Bertanya dan mengajukan masalah secara efektif, 8. Memanfaatkan pengalaman lama untuk membentuk pengetahuan baru, 9. Berpikir dan berkomunikasi secara jelas dan tepat, 10. Memanfaatkan indera dalam mengumpulkan dan mengolah data, 11. Mencipta, berkayal, dan berinovasi, 12. Bersemangat dalam merespons, 13. Berani bertanggung jawab dan menghadapi resiko, 14. Humoris, 15. Saling bergantung, 16. Belajar berkelanjutan.

Kuesioner terdiri atas 44 pernyataan yang dikembangkan dan dimodifikasi dari pernyataan-pernyataan yang terdapat pada skala sikap Likert *Fennema Sherman*, beberapa pernyataan dalam daftar kuesioner dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Beberapa Pernyataan *Habits of Mind* (HoM) Siswa.

No.	Indikator	Kegiatan, perasaan atau pendapat	Respons			
			SS	S	TS	STS
1.	Bertahan/pantang menyerah (+)	Tahan mengerjakan berbagai soal materi Trigonometri dalam waktu yang lama (2 x 45 menit).				
2.	Mengatur kata hati (-)	Menyelesaikan soal tentang Trigonometri secara terburu-buru dan ingin cepat selesai				

3.	Berempati (+)	Mendengarkan pendapat teman ketika diskusi tentang Trigonometri
4.	Berpikir luwes dan reflektif (-)	Sulit menggabungkan konsep Trigonometri dalam menyelesaikan soal
5.	Berpikir metakognitif (+)	Memeriksa kembali kebenaran solusi Trigonometri yang diperoleh
6.	Berusaha bekerja teliti dan tepat (-)	Sulit menyajikan fungsi Trigonometri ke dalam diagram, grafik, atau tabel.
7.	Bertanya dan mengajukan masalah secara efektif (+)	Bertanya dan meminta data pendukung, penjelasan, dan atau informasi terhadap kesimpulan yang dibuat.
8.	Memanfaatkan pengalaman lama untuk membentuk pengetahuan baru (-)	Sulit mengingat dan mengaitkan setiap materi Trigonometri yang dipelajari
9.	Berpikir dan berkomunikasi secara jelas dan tepat (+)	Memberikan penjelasan Trigonometri kepada teman yang mengalami kesulitan
10.	Memanfaatkan indera dalam mengumpulkan dan mengolah data (-)	Sulit memprediksi solusi dalam penyelesaian soal Trigonometri.
11.	Mencipta, berkayal, dan berinovasi (+)	Tertarik menyelesaikan soal-soal Trigonometri yang kompleks.
12.	Bersemangat dalam merespons (-)	Mencari alasan terlambat mengumpulkan tugas Trigonometri
13.	Berani bertanggung jawab dan menghadapi resiko (+)	Tidak takut gagal dan dapat menerima ketidakpastian

14. Humoris (-)	Memandang setiap soal sulit dan harus dikerjakan dengan kaku tanpa basa-basi dan tanpa canda.
15. Saling bergantung (+)	Saling memberi dan menerima, dan lebih berpandangan kekitaan dari pada keakuan.
16. Belajar berkelanjutan (-)	Memandang masalah, situasi, tekanan, konflik, dan lingkungan sebagai penghalang dalam belajar,

SS: Sangat Setuju; S: Setuju; TS: Tidak Setuju; STS : Sangat Tidak Setuju

Derajat penilaian terhadap suatu pernyataan terbagi ke dalam 4 kategori, yaitu : sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Dalam menganalisis hasil skala sikap, skala sikap kualitatif tersebut ditransfer ke dalam skala kuantitatif. Pemberian nilainya dibedakan berdasarkan pernyataan yang bersifat negatif dengan pernyataan yang bersifat positif. Analisis skala sikap siswa ini dilakukan dengan cara mencari rata-rata skor dari setiap jawaban yang diberikan siswa dan mencari rata-rata skor setiap item pernyataan sikap siswa. Rata-rata skor dari setiap jawaban yang diberikan siswa dan rata-rata skor setiap item pernyataan tersebut kemudian dibandingkan dengan skor netral. Bila rata-rata skor siswa lebih kecil dari skor netral, artinya siswa mempunyai sikap yang negatif. Dan sebaliknya, bila rata-rata skor yang diberikan siswa lebih besar dari skor netral, artinya siswa mempunyai sikap yang positif.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil angket *habits of mind (HoM)* siswa SMA yang terdiri dari 31 siswa yang diamati pada penelitian ini dirangkum pada Tabel 2 sebagai berikut:

**Tabel 2.** Distribusi Skor *Habits of Mind (HoM)* Siswa terhadap Setiap Indikatornya.

No	Indikator	Skor Sikap Siswa	Skor Sikap Netral	Sikap Siswa
1.	Bertahan/pantang menyerah.	3,08	3,06	Positif
2.	Mengatur kata hati.	2,97	3,00	Negatif
3.	Berempati.	4,35	3,25	Positif

4.	Berpikir luwes dan reflektif.	3,16	3,12	Positif
5.	Berpikir metakognitif.	3,74	3,58	Positif
6.	Berusaha bekerja teliti dan tepat.	2,92	3,06	Negatif
7.	Bertanya dan mengajukan masalah secara efektif.	4,44	3,62	Positif
8.	Memfaatkan pengalaman lama untuk membentuk pengetahuan baru	2,15	3,00	Negatif
9.	Berpikir dan berkomunikasi secara jelas dan tepat.	3,05	3,00	Positif
10.	Memfaatkan indera dalam mengumpulkan dan mengolah data.	2,76	2,75	Positif
11.	Mencipta, berkayal, dan berinovasi.	2,82	2,81	Positif
12.	Kebiasaan bersemangat dalam merespons.	3,02	2,88	Positif
13.	Berani bertanggung jawab dan menghadapi resiko.	3,02	3,00	Positif
14.	Humoris.	3,39	4,38	Negatif
15.	Saling bergantung	3,19	3,00	Positif
16.	Belajar berkelanjutan	3,15	3,00	Positif

Tabel 2 memberikan informasi bahwa untuk indikator pertama yaitu kebiasaan bertahan/pantang menyerah, skor sikap siswa adalah 3,08 sedikit lebih besar dari skor sikap netralnya yaitu 3,06. Dari hasil pengukuran indikator tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa bersikap positif terhadap kebiasaan bertahan/pantang menyerah.

Untuk kebiasaan indikator kedua yaitu mengatur kata hati, skor sikap siswa adalah 2,97 sedikit lebih kecil dari skor sikap netralnya yaitu 3,00. Dari hasil pengukuran indikator tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa bersikap negatif terhadap kebiasaan mengatur kata hati.

Untuk indikator ketiga yaitu kebiasaan berempati, skor sikap siswa adalah 4,35 lebih besar dari skor sikap netralnya yaitu 3,25. Dari hasil pengukuran indikator tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa bersikap positif terhadap berempati.

Untuk indikator keempat yaitu kebiasaan berpikir luwes dan reflektif, skor sikap siswa adalah 3,16 sedikit lebih besar dari skor sikap netralnya yaitu 3,12.

Dari hasil pengukuran indikator tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa bersikap positif terhadap kebiasaan berpikir luwes dan reflektif.

Untuk indikator kelima yaitu kebiasaan berpikir metakognitif, skor sikap siswa adalah 3,74 lebih besar dari skor sikap netralnya yaitu 3,58. Dari hasil pengukuran indikator tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa bersikap positif terhadap berpikir metakognitif.

Untuk indikator keenam yaitu berusaha bekerja teliti dan tepat, skor sikap siswa adalah 2,92 sedikit lebih kecil dari skor sikap netralnya yaitu 3,06. Dari hasil pengukuran indikator tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa bersikap negatif terhadap berusaha bekerja teliti dan tepat.

Untuk indikator ketujuh yaitu kebiasaan bertanya dan mengajukan masalah secara efektif, skor sikap siswa adalah 4,44 lebih besar dari skor sikap netralnya yaitu 3,62. Dari hasil pengukuran indikator tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa bersikap positif terhadap bertanya dan mengajukan masalah secara efektif.

Untuk indikator kedelapan yaitu kebiasaan memanfaatkan pengalaman lama untuk membentuk pengetahuan baru, skor sikap siswa adalah 2,15 lebih kecil dari skor sikap netralnya yaitu 3,00. Dari hasil pengukuran indikator tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa bersikap negatif terhadap memanfaatkan pengalaman lama untuk membentuk pengetahuan baru.

Untuk indikator kesembilan yaitu kebiasaan berpikir dan berkomunikasi secara jelas dan tepat, skor sikap siswa adalah 3,05 lebih besar sedikit dari skor sikap netralnya yaitu 3,00. Dari hasil pengukuran indikator tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa bersikap positif terhadap berpikir dan berkomunikasi secara jelas dan tepat.

Untuk indikator kesepuluh yaitu kebiasaan memanfaatkan indera dalam mengumpulkan dan mengolah data, skor sikap siswa adalah 2,76 sedikit lebih besar dari skor sikap netralnya yaitu 2,75. Dari hasil pengukuran indikator tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa bersikap positif terhadap memanfaatkan indera dalam mengumpulkan dan mengolah data.

Untuk indikator kesebelas yaitu kebiasaan mencipta, berkayal, dan berinovasi, skor sikap siswa adalah 2,82 sedikit lebih besar dari skor sikap netralnya yaitu 2,81. Dari hasil pengukuran indikator tersebut dapat

disimpulkan bahwa siswa bersikap positif terhadap mencipta, berkayal, dan berinovasi.

Untuk indikator keduabelas yaitu kebiasaan bersemangat dalam merespons, skor sikap siswa adalah 3,02 lebih besar dari skor sikap netralnya yaitu 2,88. Dari hasil pengukuran indikator tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa bersikap positif terhadap bersemangat dalam merespons.

Untuk indikator ketigabelas yaitu kebiasaan berani bertanggung jawab dan menghadapi resiko, skor sikap siswa adalah 3,02 sedikit lebih besar dari skor sikap netralnya yaitu 3,00. Dari hasil pengukuran indikator tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa bersikap positif terhadap berani bertanggung jawab dan menghadapi resiko.

Untuk indikator keempatbelas yaitu kebiasaan humoris, skor sikap siswa adalah 3,39 lebih besar dari skor sikap netralnya yaitu 4,38. Dari hasil pengukuran indikator tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa bersikap negatif terhadap humoris.

Untuk indikator kelimabelas yaitu kebiasaan berpikir saling bergantung, skor sikap siswa adalah 3,19 lebih besar dari skor sikap netralnya yaitu 3,00. Dari hasil pengukuran indikator tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa bersikap positif terhadap berpikir saling bergantung.

Untuk indikator keenambelas yaitu kebiasaan belajar berkelanjutan, skor sikap siswa adalah 3,15 lebih besar dari skor sikap netralnya yaitu 3,00. Dari hasil pengukuran indikator tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa bersikap positif terhadap belajar berkelanjutan.

Hasil penelitian ini senada dengan (Burgess, 2012) yang mengatakan bahwa *habits of mind* (HoM) memiliki dampak positif pada perilaku siswa yang sebelumnya diidentifikasi sebagai menampilkan perilaku yang menantang. Perubahan yang paling menonjol yang dilaporkan adalah peningkatan kebiasaan pantang menyerah pada tugas yang diberikan, diikuti dengan menerapkan pengetahuan masa lalu ke situasi baru, mendengarkan orang lain dengan empati, peningkatan dalam mengelola impulsif, dan berpikir secara fleksibel. Senada dengan (Alhamlan, Aljasser, Almajed, Almansour, & Alahmad, 2018) mengatakan bahwa *habits of mind* (HoM) meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Strategi *habits of mind* (HoM) pada pelajaran matematika dengan berbasis masalah juga dapat digunakan untuk



meningkatkan kemampuan penguasaan konsep matematika pada siswa (Mahmudi & Sumarmo, 2011).

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dibahas, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari 16 indikator HoM, siswa SMA bersikap positif terhadap 12 indikator yaitu: 1. Bertahan/pantang menyerah, 2. Berempati, 3. Berpikir luwes dan reflektif, 4. Berpikir metakognitif, 5. Bertanya dan mengajukan masalah secara efektif, 6. Berpikir dan berkomunikasi secara jelas dan tepat, 7. Memanfaatkan indera dalam mengumpulkan dan mengolah data, 8. Mencipta, berkayal, dan berinovasi, 9. Bersemangat dalam merespons, 10. Berani bertanggung jawab dan menghadapi resiko, 11. Saling bergantung, 12. Belajar berkelanjutan.

2. Sementara untuk 4 indikator lainnya yaitu: 1. Mengatur kata hati, 2. Berusaha bekerja teliti dan tepat, 3. Memanfaatkan pengalaman lama untuk membentuk pengetahuan baru, dan 4. humoris siswa SMA mempunyai sikap negatif.

Hal ini berarti 75% indikator HoM dimiliki siswa SMA (siswa bersikap positif), dan 25% lainnya belum dimiliki siswa SMA (siswa bersikap negatif). Hasil dari penelitian ini senada dengan (Qadarsih, 2017) yang mengatakan terdapat kontribusi yang signifikan HoM siswa terhadap penguasaan konsep matematika.

Untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan analisis bagaimana kontribusi HoM terhadap kemampuan matematika yang lain, antara lain kemampuan koneksi matematis atau kemampuan komunikasi matematis.

## References

- Alhamlan, S., Aljasser, H., Almajed, A., Almansour, H., & Alahmad, N. (2018). A Systematic Review: Using Habits of Mind to Improve Student's Thinking in Class. *Higher Education Studies*, 25-35.
- Altan, S., Lane, J. F., & Dottin, E. (2019). Using habits of mind, intelligent behaviors, and educational theories to create a conceptual framework for developing effective teaching dispositions. *Journal of Teacher Education*, 169-183.
- Andriani, S., Yulianti, K., Ferdias, P., & Fatonah. (2017). The effect of mathematical habits of mind learning strategy based on problem toward students' mathematical creative thinking disposition. *International E-Journal of Advances in Education*, 689-696.
- Burgess, J. (2012). The impact of teaching thinking skills as habits of mind to young children with challenging behaviours. *Emotional and Behavioural Difficulties*, 47-63.
- Costa, A. L., & Kallick, B. (2000). *Assessing & Reporting on Habits of Mind. A Developmental Series, Book 3. Association for Supervision and Curriculum Development*. 1703 North Beauregard Street: Alexandria, VA 22311-1714.

- Cuoco, A., Goldenberg, E. P., & Mark, J. (1996). Habits of mind: An organizing principle for mathematics curricula. *The Journal of Mathematical Behavior*, 375-402.
- Gordon, M. (2011). Mathematical habits of mind: Promoting students' thoughtful considerations. *Journal of Curriculum Studies*, 457-469.
- Kemendikbud. (2016). *Permendikbud No. 58 tahun 2016 tentang kurikulum 2013 Sekolah Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Mahmudi, A., & Sumarmo, U. (2011). Pengaruh Strategi Mathematical Habits of Mind (MHM) Berbasis Masalah terhadap Kreativitas Siswa. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, (2). *Jurnal Cakrawala Pendidikan*.
- Qadarsih, N. D. (2017). Pengaruh Kebiasaan Pikiran (Habits of Mind) terhadap Penguasaan Konsep Matematika. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*.